

IMPLEMENTASI PROGRAM WELIJO PEDULI STUNTING SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TONGAS (Studi Pada Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)

Siti Marwiyah¹, Nourma Ulva Kumala Devi², Mahfudz Jailani³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Panca Marga Probolinggo

Article Info <i>Article history:</i> Received : 7 Juli 2022 Publish : 13 July 2022	Abstract <i>One of the problems that exist in society today is stunting, which is a chronic malnutrition problem caused by inadequate nutritional intake for a long time due to feeding that is not in accordance with nutritional needs. Almost all regions of Indonesia have stunting problems, including Tongas Subdistrict, Probolinggo Regency, therefore it is necessary to empower the community to deal with the stunting problem. Therefore, the Tongas Health Center launched a stunting care welijo program which aims to empower the community to overcome the stunting problem in Tongas District, one of which is Sumendi Village. This study uses a qualitative descriptive method using the theory of policy implementation according to Van Meter and Van Horn (Anggara 2014, public policy) that there are six variables that influence the success of implementation, namely clear goals and standards, resources, quality of interorganizational relationships, characteristics of institutions/organizations. implementer, political, social, and economic environment, disposition. It was found that the implementation of the welijo care for stunting program in Sumendi Village has been going quite well, but the delivery of the welijo care stunting program is still hampered by the conditions of the political, social, and economic environment in Sumendi Village. Therefore, it is necessary for implementing agents to have the attitude and commitment to support the Welijo program for stunting so that it runs smoothly</i>
Keywords: Implementation, Welijo, Stunting	
Info Artikel <i>Article history:</i> Diterima : 7 Juni 2022 Publis : 13 July 2022	ABSTRAK .Salah satu masalah yang terdapat di masyarakat saat ini ialah <i>Stunting</i> , merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Hampir di seluruh wilayah Indonesia terdapat masalah stunting tidak terkecuali di Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo maka dari itu perlu adanya pemberdayaan masyarakat untuk menanggulangi masalah <i>stunting</i> . Oleh sebab itu Puskesmas Tongas meluncurkan program welijo peduli <i>stunting</i> yang bertujuan memberdayakan masyarakat untuk mengatasi masalah stunting yang ada di Kecamatan Tongas, salah satunya yaitu Desa Sumendi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn (Anggara 2014, kebijakan publik) bahwa ada enam variabel yang memengaruhi keberhasilan implementasi yaitu tujuan dan standar yang jelas, sumber daya, kualitas hubungan interorganisasional, karakteristik lembaga/organisasi pelaksana, lingkungan politik, sosial, dan ekonomi, disposisi. Didapat bahwa implementasi program welijo peduli <i>stunting</i> di Desa Sumendi telah berjalan dengan cukup baik, namun dalam penyampaian program welijo peduli stunting masih terhambat kondisi lingkungan politik, sosial, dan ekonomi pada Desa Sumendi. Oleh sebab itu perlunya agen pelaksana memiliki sikap dan komitmen mendukung program welijo peduli <i>stunting</i> agar berjalan dengan lancar.
Corresponding Author: Siti Marwiyah Program Studi Ilmu Administrasi Negara Email: 123@gmail.com	<p>This is an open access article under the Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</p> 

1. PENDAHULUAN

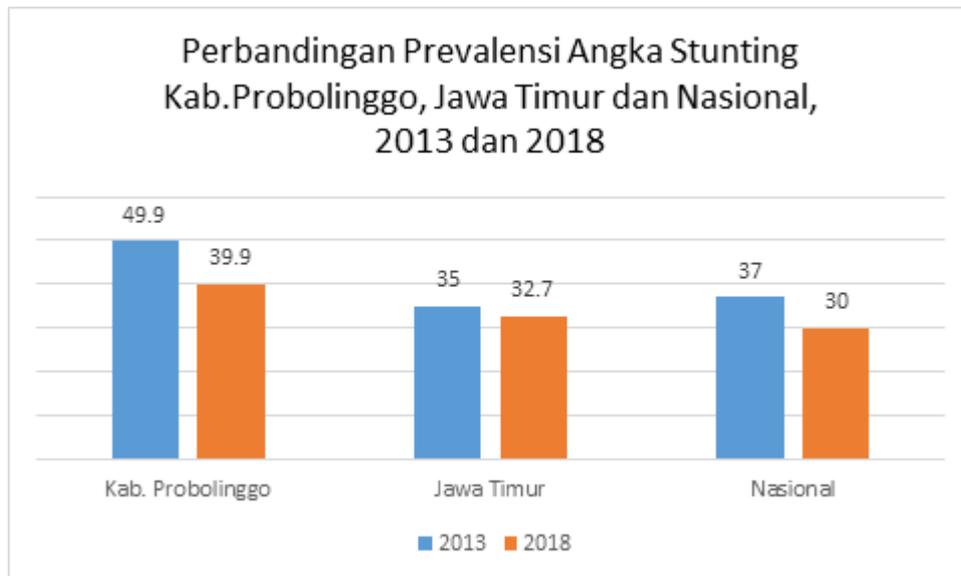
Salah satu masalah yang terdapat disekitar masyarakat saat ini ialah *Stunting*, masalah gizi *stunting* (balita pendek) merupakan masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh

asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Balita yang mengalami masalah gizi stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang. Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* (pertumbuhan fisik lambat) dan *catch up growth* (tumbuh kejar) yang tidak memadai yang mencerminkan ketidak mampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik.[1]

Banyak faktor yang terkait dengan kejadian stunting. Faktor ibu diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak (Boli, 2019) ibu yang masa remajanya kurang nutrisi, bahkan di masa kehamilan yang menyebabkan balita yang dilahirkan dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan laktasi dengan pemberian ASI Eksklusif akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan tubuh. Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.[2]

Sedangkan prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada tahun 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan stunting. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi stunting di atas 50%. [3]

Di berbagai wilayah Indonesia tidak ada sedikitpun tidak terjadi masalah stunting salah satu wilayah Jawa Timur yang masih menghadapi masalah stunting. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka kejadian stunting di Jawa Timur mencapai 19,9%. Angka tersebut melebihi rata-rata nasional yaitu 19,3%. Penanganan stunting terus dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Kesehatan untuk mengentaskan masalah stunting. Sejauh ini Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 59 Tahun 2020 tentang rencana aksi daerah pangan dan gizi Provinsi Jawa Timur tahun 2020-2024 terus melakukan upayanya dalam peningkatan gizi guna mengatasi jumlah stunting di Jawa Timur, Prevalensi stunting Jatim saat ini tidak terpaut jauh dari angka nasional, risiko stunting tertinggi berada di Kabupaten Probolinggo, Trenggalek, Jember, Bondowoso dan Pacitan. Angka prevalensi stunting di Kabupaten Probolinggo tergolong cukup tinggi. Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS 2018, angka stunting di kabupaten ini mencapai 39,9 %. Artinya 4 dari 10 balita di Kabupaten Probolinggo mengalami gizi kronis. Riskesdas diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan setiap lima tahun sekali. Pada tahun 2013, angka stunting di Kabupaten Probolinggo bahkan mencapai 49,9 %. Hampir separuh dari balita di kabupaten ini menderita stunting. Angka stunting di kabupaten ini juga tercatat lebih tinggi dari angka provinsi Jawa Timur (32,7%) dan angka nasional (30,8%). Rendahnya akses terhadap makanan bergizi menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka stunting di Kabupaten Probolinggo. [4]



Sumber: Riskesdas (Kemenkes)

Oleh sebab itu Pemerintah Kabupaten Probolinggo menurunkan Peraturan Bupati Probolinggo Nomor 15 Tahun 2019 tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi di Kabupaten Probolinggo guna terwujudnya konvergensi program di tingkat daerah dalam pencegahan stunting dan meningkatkan mutu gizi perseorangan, keluarga dan masyarakat. Hal ini di jelaskan dalam Pasal 2 tentang maksud dan tujuan Peraturan Bupati Probolinggo Nomor 15 Tahun 2019. Tidak terkecuali Kecamatan Tongas, salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Probolinggo tersebut memiliki prevalensi stunting yang tinggi, hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo melalui Puskesmas Kecamatan Tongas yang selain melakukan kualitas posyandu secara rutin, juga terdapat beberapa program yang diluncurkan guna mengatasi jumlah stunting di Wilayah kerja Puskesmas Tongas yang meliputi 8 Desa di Kecamatan Tongas, salah satunya yaitu Program welijo peduli stunting dimana program ini bertujuan memberdayakan masyarakat untuk mengatasi jumlah stunting. [5] Dapat dilihat dari hasil obeservasi sementara sebagai studi awal diatas bahwa masyarakat merasa terbantu namun belum menyatakan dampak program pemberdayaan masyarakat Welijo Peduli Stunting di Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Welijo Peduli Stunting Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tongas (Studi Pada Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)”**.

2. METODE PENELITIAN

Penggunaan metode dalam riset ini adalah metode deskriptif kualitatif Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam riset ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dihasilkan melalui wawancara secara tatap muka kepada informan yakni: 1.) Kepala bidang pengelolaan gizi Pukesmas Tongas, sebagai narasumber yang mengelola kegiatan program Welijo Peduli Stunting. 2.) Bidan Desa, sebagai narasumber dalam perekrutan dan pengawasan welijo di Desa Sumendi Kecamatan Tongas. 3.) Welijo (penjual sayur) Desa Sumendi Kecamatan Tongas, sebagai narasumber dalam sosialisasi gizi dan pendataan stunting dalam program Welijo Peduli Stunting. 4.) Masyarakat Desa Sumendi Kecamatan Tongas, sebagai masyarakat yang mendapat arahan dari program Welijo Peduli Stunting. Sedangkan data sekunder melalui kajian literatur yang berasal dari sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, dan arsip resmi. [6]

Selanjutnya adalah tahap keabsahan data untuk mengkaji data yang diperoleh yang mana pada riset ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi merupakan proses menguji keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan

data atau perbandingan data (Meleong, 2017). Peneliti menggabungkan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah Stunting di Kabupaten Probolinggo masih menjadi perhatian pemerintah khususnya di wilayah kerja Puskesmas Tongas dimana menurut data terbaru pada bulan Agustus 2021 terdapat 417 kasus Stunting yang tersebar di 8 Desa di Kecamatan Tongas. Sedangkan di Desa Sumendi sendiri terdapat 13 kasus Stunting, oleh sebab itu melalui puskesmas Tongas pemerintah membentuk program Welijo Peduli Stunting untuk memberdayakan masyarakat untuk mengatasi jumlah stunting. Namun karena SDM yang masih belum cukup memadai program ini masih perlu evaluasi berkelanjutan.[7] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis implementasi program menggunakan teori implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn dalam (Anggara 2014, kebijakan publik) menyatakan bahwa ada enam variabel yang dapat memengaruhi keberhasilan implementasi, antara lain sebagai berikut.

- a. Tujuan dan standar yang jelas, yaitu perincian mengenai sasaran yang ingin dicapai melalui kebijakan beserta standar untuk mengukur pencapaiannya.
Menurut data hasil penelitian mengenai tujuan dan standar yang jelas pada program Welijo Peduli Stunting yaitu sudah tercantum dalam KAK (Kerangka Acuan Kegiatan) Nomor : KAK/20/426.102.31/2021 serta SOP (Standar Operasional Prosedur) Nomor : SOP/05/426.102.31/2021 welijo peduli stunting Puskesmas Tongas, yang memiliki Visi “Budayakan kemandirian masyarakat Kecamatan Tongas dalam mengatasi kesehatan jiwa dan olahraga” serta Misi “Meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat, meningkatkan profesionalisme kerja, mengembangkan inovasi untuk mewujudkan pelayanan yang bermutu” dan budaya kerja 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dengan Moto “Kami Lakukan Yang Terbaik Untuk Kesehatan Anda”. Hal itu juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala bidang pengelolaan gizi Puskesmas Tongas yang menyatakan bahwa tujuan dan standar program welijo peduli stunting sudah jelas tertuang dalam KAK dan SOP welijo peduli stunting Puskesmas Tongas.[8]
- b. Sumber daya (dana atau berbagai insentif yang dapat memfasilitasi keefektifan implementasi). Sesuai data hasil penelitian mengenai sumber daya pada program Welijo Peduli Stunting yaitu dari sumber dana berasal dari dana BOK 2021 (Bantuan Operasional Kesehatan). Sementara dari sumber daya manusia kualitas serta jumlahnya sudah memadai dalam melaksanakan program welijo peduli stunting. [9] Hal ini juga dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala bidang pengelolaan gizi Puskesmas Tongas yang menyatakan bahwa sumber dana berasal dari dana BOK 2021 sesuai yang tercantum pada KAK (Kerangka Acuan Kegiatan) Nomor : KAK/20/426.102.31/2021. Sedangkan dari segi sumber daya manusia sudah dirasa memadai guna melaksanakan program welijo peduli stunting.
- c. Kualitas hubungan interorganisasional. Keberhasilan implementasi sering menuntut prosedur dan mekanisme kelembagaan yang memungkinkan struktur yang lebih tinggi mengontrol agar implementasi berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Sesuai data hasil penelitian mengenai kualitas hubungan interorganisasional pada program Welijo Peduli Stunting yaitu berdasarkan analisis terhadap wawancara yang peneliti lakukan dengan berbagai pihak dalam implementasi variabel ini kualitas hubungan antar organisasi sudah dinilai cukup baik. Dimana adanya koordinasi antara Puskesmas Tongas dengan bidan Desa dalam perekrutan para welijo yang akan di berdayakan begitupun koordinasi yang dilakukan dengan Para welijo sudah dirasa cukup memberikan pengetahuan kepada masyarakat.
- d. Karakteristik lembaga/organisasi pelaksana (termasuk kompetensi dan ukuran agen pelaksana, tingkat kontrol hierarkies pada unit pelaksana terbawah pada saat implementasi,

- dukungan politik dari eksekutif dan legislatif, serta keberkaitan formal dan informal dengan lembaga pembuat kebijakan). Pada variabel karakteristik agen pelaksana yang menjadi pusat perhatian adalah para agen pelaksana yang melaksanakan program welijo peduli stunting. Karakteristik agen pelaksana ini sangat penting karena kinerja dari keberhasilan implementasi program welijo peduli stunting sangat dipengaruhi oleh aktor pelaksana yang terlibat. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai *stakeholder* yang terlibat dapat disimpulkan bahwa implementasi dalam program welijo peduli stunting sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Agen pelaksana dalam hal ini adalah Puskesmas Tongas. Kemudian untuk bentuk dan mekanisme pelaksanaan dilakukan secara bertahap melalui bidan Desa yang melakukan perekrutan welijo di tiap Desa, kemudian para welijo diberikan pelatihan oleh Puskesmas Tongas mengenai gizi yang diperlukan untuk mencegah stunting yang nantinya akan disosialisasikan kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, implementasi program welijo peduli stunting menemui kendala, namun secara keseluruhan kendala tersebut dapat diatasi oleh agen pelaksana sehingga tidak ada masalah yang berkelanjutan.
- e. Lingkungan politik, sosial, dan ekonomi (apakah sumber daya ekonomi mencukupi; seberapa besar dan bagaimana kebijakan dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi yang ada; bagaimana tanggapan publik tentang kebijakan tersebut; apakah elite mendukung implementasi). Berdasarkan data hasil penelitian mengenai lingkungan politik, sosial, dan ekonomi pada Kecamatan Tongas khususnya Desa Sumendi sangat berpengaruh terhadap jalannya implementasi program, hal itu dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat Desa Sumendi yang sebagian masih tradisional, tingkat pendidikan masih rendah, kurangnya pemahaman dan kepedulian terhadap kesehatan yang rendah membuat sosialisasi mengenai pemahaman gizi dan stunting yang dilakukan oleh welijo terhambat. Sedangkan dari segi lingkungan politik peran pemerintah Desa masih dinilai minim dalam penanganan gizi dan stunting yang masih bergantung pada Puskesmas Tongas selaku agen pelaksana. Sementara itu dari segi lingkungan ekonomi masyarakat Desa Sumendi dengan tingkat ekonomi menengah kebawah serta sebagian besar bermata pencarian sebagai petani, sehingga mereka masih belum memprioritaskan masalah gizi sebagai yang utama, hal itu membuat juga membuat sosialisasi mengenai pemahaman gizi dan stunting yang dilakukan oleh welijo terhambat.[10]
- f. Disposisi/tanggapan atau sikap para pelaksana (termasuk pengetahuan dan pemahaman isi dan tujuan kebijakan sikap atas kebijakan, serta intensitas sikap) Pada variabel disposisi agen pelaksana memberikan sikap dan dukungan yang baik guna berjalannya implementasi program welijo peduli stunting. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai *stakeholder* yang terlibat dapat disimpulkan bahwa para agen pelaksana memiliki sikap dan komitmen mendukung program welijo peduli stunting agar berjalan dengan lancar, hal itu dibuktikan dengan terdapatnya kegiatan yang menunjang berjalannya implementasi program, seperti pelatihan yang dilakukan oleh Puskesmas Tongas mengenai pemahaman gizi dan stunting yang diharapkan Welijo dapat mensosialisasikan kepada masyarakat Desa terkait kandungan gizi makanan agar pembeli dapat mengetahui kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh guna mencegah terjadinya stunting. Selain itu bidan Desa juga melakukan pengawasan terhadap welijo agar implementasi program berjalan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berhasil penulis lakukan dari indikator-indikator diatas dapat disimpulkan bahwa program welijo peduli stunting sudah dijalankan dengan baik dan secara optimal. Adanya tujuan dan standar yang jelas terhadap pelaksanaan program sesuai dengan KAK dan SOP welijo peduli stunting Puskesmas Tongas. Serta didukung dengan sumberdaya yang memadai baik dari sumber dana maupun kualitas dan jumlah sumber daya manusia, selain itu kualitas hubungan antar organisasi sudah dinilai cukup baik. Dimana adanya koordinasi antara Puskesmas Tongas dengan bidan Desa dalam perekrutan para welijo yang akan di berdayakan begitupun koordinasi yang dilakukan dengan Para welijo sudah dirasa

cukup memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Karakteristik agen pelaksana juga sangat penting karena kinerja dari keberhasilan implementasi program welijo peduli stunting sangat dipengaruhi oleh aktor pelaksana yang sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun dalam penyampaian program welijo peduli stunting masih terhambat faktor kondisi lingkungan politik, sosial, dan ekonomi pada Kecamatan Tongas khususnya Desa Sumendi sangat berpengaruh terhadap jalannya implementasi program. Oleh sebab itu agen pelaksana memiliki sikap dan komitmen mendukung program welijo peduli stunting agar berjalan dengan lancar seperti pelatihan yang dilakukan oleh Puskesmas Tongas mengenai pemahaman gizi dan stunting yang diharapkan Welijo dapat mensosialisasikan kepada masyarakat Desa Sumendi dalam upaya penanganan stunting.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumendi Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, terimakasih kami sampaikan kepada pihak pemerintah desa setempat beserta masyarakat atas kontribusinya dalam mengumpulkan data sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes.RI, "PROFIL KESEHATAN INDONESIA 2018," Jakarta,Indonesia, 2018.
- [2] Kemenkes.RI, "Survei Demografi Kesehatan Indonesia," Jakarta,Indonesia, 2012.
- [3] Z. . Bhutta *et al.*, "Interventions for maternal and child undernutrition and survival," *Lancet*, vol. 371, pp. 417–440, 2010.
- [4] Depkes, "Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar," Jakarta, 2010.
- [5] Kabupaten Probolinggo, "BPS Kabupaten Probolinggo," Probolinggo, 2022.
- [6] A. S, *KEBIJAKAN PUBLIK*. Jakarta: Pustaka Setia, 2014.
- [7] E. . Boli, "Analisis Kebijakan Gizi Pemerintah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam Upaya Penanganan Masalah Gizi," Bogor Agricultural University (IPB), 2019.
- [8] B. . Hurlock, *Perkembangan Anak*. Jakarta,Indonesia: Erlangga, 2011.
- [9] Soetjiningsih and G. Ranuh, *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta,Indonesia: EGC, 2014.
- [10] D. Roykhana *et al.*, "FACTORS RELATED TO THE EVALUATION OF THE TODDLERS' GROWTH EARLY DETECTION PROGRAM AT TAMAN POSYANDU IN PUSKESMAS LAMONGAN," Dec. 2018. doi: 10.29406/JJUM.V5I2.1275.